

WEBINAR DAN *WORKSHOP* BERBASIS KETERAMPILAN ABAD-21 DALAM MEMPERSIAPKAN MAHASISWA MENGHADAPI KEBUTUHAN MASYARAKAT GLOBAL

Serepina Yoshika Hasibuan¹, Masye Rompa², Rosdinar Pangaribuan³, Shendy Lumintang⁴,
Dida Hae Kati⁵, Jeniar Kowal⁶, Virginia Kolompoy⁷

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung, Tulang Bawang, Indonesia^{1,5}
Sekolah Tinggi Agama Kristen Remnant Reformed Indonesia, Minahasa, Indonesia^{2,4,7}
Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia, Manado, Indonesia^{3,6}

Email: serepinahasibuan1991@gmail.com

Hp: 082337313706

Abstract

This Community Service (PKM) activity aims to equip theology and Christian Religious Education (PAK) students with 21st-century skills to be able to answer the needs of the global community. Through the theme Empowering the Future Theologians: 21st Century Skills through Digital Literacy, this activity is designed in two main forms: webinars and workshops. The webinar was held online via the Zoom platform and presented speakers who discussed the challenges of globalization and the urgency of mastering 21st-century skills. Meanwhile, the workshop was designed in the form of group assignments, where each group of students produced infographic work as a form of digital literacy that reflected mastery of four main competencies: Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity (4C). This activity method emphasizes a participatory and collaborative approach, which not only strengthens conceptual knowledge, but also students' practical skills in facing real challenges. The evaluation results showed an increase in students' understanding of 21st-century skills, as well as their ability to integrate theological values with the needs of today's society creatively and communicatively. This activity shows that the digital literacy and 4C skills-based approach can be an effective strategy in preparing generations as future theologians who are adaptive and relevant in the global era.

Keywords: 21st century skills; Christians Education; digital literacy; theology; webinar; workshop

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk membekali mahasiswa teologi dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan keterampilan abad ke-21 agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat global. Melalui tema *Empowering the Future Theologians: 21st Century Skills through Digital Literacy*, kegiatan ini dirancang dalam dua bentuk utama: webinar dan *workshop*. Webinar dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom dan menghadirkan narasumber yang membahas tantangan globalisasi serta urgensi penguasaan keterampilan abad-21. Sementara itu, *workshop* dirancang dalam bentuk pemberian tugas kelompok, di mana masing-masing kelompok mahasiswa menghasilkan karya infografis sebagai wujud literasi digital yang mencerminkan penguasaan empat kompetensi utama: *Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity (4C)*. Metode kegiatan ini menekankan pada pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang tidak hanya memperkuat pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan praktis mahasiswa dalam menghadapi tantangan nyata. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap keterampilan abad-21, serta kemampuan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai teologi dengan kebutuhan masyarakat masa kini secara kreatif dan komunikatif. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis literasi digital dan keterampilan 4C ini dapat menjadi strategi efektif dalam menyiapkan generasi sebagai teolog-teolog masa depan yang adaptif dan relevan di era global.

Kata Kunci: keterampilan abad-21, literasi digital, teologi, PAK, webinar, workshop



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Latreia, Penerbit Alrelancegi, Kupang NTT. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Memasuki era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, tantangan global semakin kompleks dan menuntut generasi muda untuk memiliki kompetensi yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga komunikatif, kolaboratif, dan kreatif (Tahalele, 2022). Keterampilan abad-21 menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur kesiapan generasi masa depan untuk menjawab dinamika zaman (Pare & Sihotang, 2023). Beberapa organisasi pendidikan dunia seperti *Partnership for 21st Century Learning* (P21) dan *World Economic Forum* telah mengidentifikasi beberapa *skills* dasar yang sangat kontekstual dan relevan di era ini yakni - *Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity*. Kemudian empat keterampilan dasra ini sering disingkat sebagai 4C dan dijadikan inti dari kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar dan mahasiswa di zaman sekarang termasuk mahasiswa teologi dan PAK (Januaris Naingalis Dwi Juanto et al., 2022) (Mahanal, 2014).

Namun, dalam realitas pendidikan tinggi, terutama di lingkungan studi teologi dan Pendidikan Agama Kristen (PAK), perhatian terhadap integrasi keterampilan ini dalam proses pembelajaran masih tergolong minim (Arnyana, 2019). Mahasiswa teologi dan PAK sering kali terfokus pada penguasaan pengetahuan doktrinal, kemampuan mengajar agama, atau keterampilan pelayanan konvensional (Tansi & Beriangan, 2023). Sementara itu, tantangan masyarakat global kini menuntut lebih dari sekadar kemampuan berkhotbah atau mengajar di kelas (Pare & Sihotang, 2023). Teolog masa depan harus mampu berkomunikasi lintas budaya, berpikir kritis terhadap isu-isu sosial keagamaan, berkolaborasi dalam konteks multikultural (Zubaidah, 2016), dan menciptakan solusi kreatif untuk menjawab kebutuhan spiritual masyarakat yang semakin majemuk. Sayangnya, studi oleh Mishra & Mehta (2017) serta Trilling & Fadel (2009) menunjukkan bahwa lulusan pendidikan tinggi, termasuk dari bidang keagamaan, sering tidak siap secara praktis untuk berkontribusi dalam ekosistem global karena kurangnya penguasaan keterampilan abad-21.

Kondisi ini menjadi panggilan mendesak bagi institusi pendidikan teologi untuk merumuskan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman. Salah satu pendekatan strategis adalah dengan memperkenalkan dan melatih keterampilan abad-21 melalui kegiatan yang berbasis digital dan kolaboratif (Apandie & Rahmelia, 2022). Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan mengangkat tema *Empowering the Future Theologians: 21st Century Skills through Digital Literacy*. Kegiatan ini merupakan kolaborasi tiga institusi yakni Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

(STTMSL), Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia (ST3I) dan Sekolah Tinggi Agama Kristen Reformed Remnant Internasional (STAKRRI). Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran sekaligus kompetensi mahasiswa teologi-PAK dalam memahami tantangan globalisasi dan mengembangkan keterampilan yang relevan secara praktis maupun teologis (Heluka, 2025).

Urgensi dari kegiatan ini semakin diperkuat oleh data dan pengalaman lapangan, yang menunjukkan bahwa banyak mahasiswa teologi masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan pemikiran teologis ke dalam bentuk yang komunikatif dan kontekstual (Heluka, 2025). Dengan mengintegrasikan pembelajaran digital dan keterampilan 4C dalam satu rangkaian kegiatan yang holistik, PKM ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga membentuk paradigma berpikir mahasiswa untuk menjadi pelayan masyarakat yang transformatif di abad ke-21 (Nurlia Langi Marempang, Ice' Pombiu' Bedyona2, Norva Palimbong, 2025).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini dirancang dalam dua metode utama yakni webinar dan *workshop*. Webinar dilaksanakan secara daring melalui aplikasi Zoom dengan menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang pendidikan dan pengalaman, yang membahas isu-isu terkini seputar globalisasi, tantangan peran teolog dalam masyarakat digital (Nurlia Langi Marempang, Ice' Pombiu' Bedyona2, Norva Palimbong, 2025), serta pentingnya penguasaan keterampilan abad-21 (Januaris Naingalis Dwi Juanto et al., 2022). Webinar ini menjadi fondasi konseptual yang membuka wawasan mahasiswa terhadap kebutuhan transformasi dalam peran mereka sebagai calon pendidik dan pelayan masa depan (Diana, 2019).

Kegiatan PKM ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan terintegrasi, dimulai dari persiapan tim dosen dan mahasiswa dalam merancang kegiatan berdasarkan isu rendahnya penguasaan keterampilan abad ke-21 pada mahasiswa teologi dengan tema *Empowering the Future Theologians: 21st Century Skills through Digital Literacy*. Selanjutnya dilakukan perencanaan teknis dan pendaftaran peserta secara daring dengan memanfaatkan Zoom untuk webinar dan *WhatsApp Group* untuk koordinasi *workshop*, serta menghadirkan narasumber dari STTSL, ST3I, dan STAKRRI yang membahas keterampilan 4C secara teologis dan pedagogis. Tahap berikutnya adalah *workshop* kolaboratif selama kurang lebih tiga hari sebagai simulasi awal, di mana mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menghasilkan infografis digital berbasis isu kontekstual sebagai bentuk literasi digital dan integrasi keterampilan 4C.

HASIL DAN DISKUSI

Tantangan Global yang Perlu Direspons oleh Mahasiswa

Di era globalisasi dan digitalisasi, peran mahasiswa teologi dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) mengalami transformasi signifikan, dari sekadar calon pengajar atau pelayan gereja lokal menjadi komunikator iman yang relevan dalam masyarakat global yang majemuk dan kompleks. Mereka dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti sekularisasi, relativisme moral, pergeseran otoritas keagamaan di ruang digital, serta konflik keberagaman dan intoleransi yang menuntut kemampuan berpikir kritis, empatik, dan transformatif. Selain itu, perubahan paradigma pendidikan menuntut mahasiswa teologi menguasai pendekatan pedagogis yang inovatif, interaktif, dan berbasis literasi digital, menggantikan metode tradisional yang kaku dan satu arah. Di tengah kompleksitas tersebut, mahasiswa teologi juga dituntut memiliki kepemimpinan adaptif dan sensitivitas terhadap isu-isu sosial kontemporer, seperti keadilan ekologis dan perkembangan teknologi, sehingga keterampilan abad ke-21 menjadi kebutuhan mendesak dalam membentuk profil teolog masa depan yang relevan secara teologis dan sosial.

The 21st Century Skills: Kiat Melatih Diri dengan 4C

Keterampilan abad-21 menjadi kerangka kompetensi yang sangat krusial untuk menjawab tuntutan era global. Di antara berbagai klasifikasi keterampilan tersebut, empat kemampuan utama yang dikenal sebagai 4C yakni *Critical Thinking*, *Communication*, *Collaboration*, dan *Creativity*, telah diakui sebagai fondasi penting bagi mahasiswa untuk menghadapi dunia yang cepat berubah, penuh kompleksitas, dan berbasis pada interkoneksi lintas bidang. Mahasiswa teologi-PAK, sebagai calon pendidik dan pemimpin spiritual, tidak terkecuali dari kebutuhan ini. Mereka dituntut untuk mengembangkan kecakapan yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga praksis, sosial, dan inovatif.

Keterampilan abad ke-21 yang dirumuskan dalam konsep 4C merupakan kompetensi penting bagi mahasiswa teologi dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam merespons tantangan pendidikan, pelayanan, dan masyarakat digital. Berpikir kritis memungkinkan mahasiswa menganalisis dan mengkritisi narasi teologis secara hermeneutik dan kontekstual, sementara komunikasi efektif dibutuhkan untuk menyampaikan pesan iman secara edukatif, pastoral, dan relevan melalui berbagai media, termasuk platform digital. Keterampilan kolaborasi menolong mahasiswa bekerja secara inklusif dan produktif dalam konteks pelayanan dan pembelajaran yang bersifat kolektif, sedangkan kreativitas mendorong lahirnya pendekatan-pendekatan inovatif dalam pendidikan, liturgi, dan respons terhadap isu-isu kontemporer. Pengembangan 4C menuntut proses pembelajaran berkelanjutan dan reflektif, salah satunya melalui pembelajaran berbasis proyek, seperti workshop infografis digital dalam kegiatan PKM ini, yang secara terpadu melatih analisis kritis, komunikasi visual, kerja tim, dan kreativitas. Lebih dari sekadar kecakapan teknis, keterampilan 4C perlu ditopang oleh refleksi spiritual dan integritas pribadi sebagai wujud

tanggung jawab panggilan iman untuk menghadirkan teolog yang rendah hati, adaptif, dan transformatif di tengah perubahan zaman. Dalam konteks ini, kegiatan PKM tidak hanya menjadi ruang latihan keterampilan, tetapi juga wahana pembentukan identitas profesional dan spiritual mahasiswa. Pengalaman belajar yang dirancang secara partisipatif dan kolaboratif memungkinkan mahasiswa menyadari potensi dirinya dan memahami bagaimana mereka dapat berkontribusi secara konkret dalam menjawab kebutuhan masyarakat global.

Materi Webinar : *Critical Thinking, Collaboration, Communication dan Creativity*

Ibu Shendy Lumintang menjelaskan mengapa perlu keterampilan berpikir kritis? Sebab kita menerima informasi berlimpah maka kebenaran terancam. Komplexitas masalah global dan etika, saat ini menuntut kita untuk cepat bertindak. Budaya instan, lebih mudah setuju kata *influencer* dari pada kata teolog dan para pendeta. Kita dituntut untuk mengikuti arus cepat selesai, dan harus terus berkarya dan melayani di segala bidang. Tidak sampai hanya menguasai materi tetapi praktiknya. Kita hidup dalam era *post-truth* dengan berbagai tantangannya. Karena itu, kita harus berpikir kritis. (Pare & Sihotang, 2023) Dasar biblis dalam Kejadian 1:26-27 manusia memiliki rasionalitas yang dianugerahkan Tuhan untuk mendasari pemikirannya. Tetapi manusia juga diberikan naluri untuk menimbang dengan hati yang sudah ditebus.

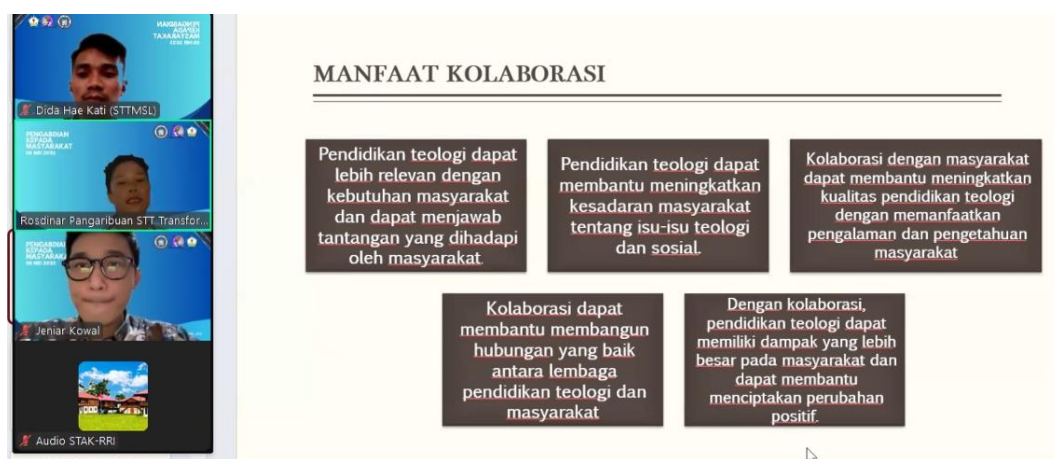


Gambar 1. Ibu Shendy memaparkan topik materi “Critical Thinking”

Tuhan memberikan kapasitas kepada masing-masing kita untuk menilai dan memahami sesuatu karena Tuhan yang memberikan hikmat (Ams. 2:6) mat 22:37, Rom 12:2). Keterampilan berpikir kritis, digunakan untuk menganalisis, mengevaluasi, menafsirkan dan menarik kesimpulan (rasional). Tujuannya untuk pemecahan masalah. Orang yang berpikir kritis, ia mampu menganalisis informasi secara mendalam, membantu mencari solusi. Ibu Lumintang juga menjelaskan salah satu strategi dalam berpikir kritis ialah *metacognitive* yakni kesadaran akan

mengenai cara berpikir kita sendiri. Dalam kita memikirkan sesuatu, perlu ada perencanaan pemantauan dan evaluasi. Cara berpikir *metacognitive* membantu kita agar dapat dilakukan secara sadar. Sebab, seorang teolog akan menilai dan mengevaluasi, menyadari dan mengontrol pikirannya dengan sehat dan berlandaskan kebenaran Firman Tuhan (Nurwindayani & Wardhani, 2023).

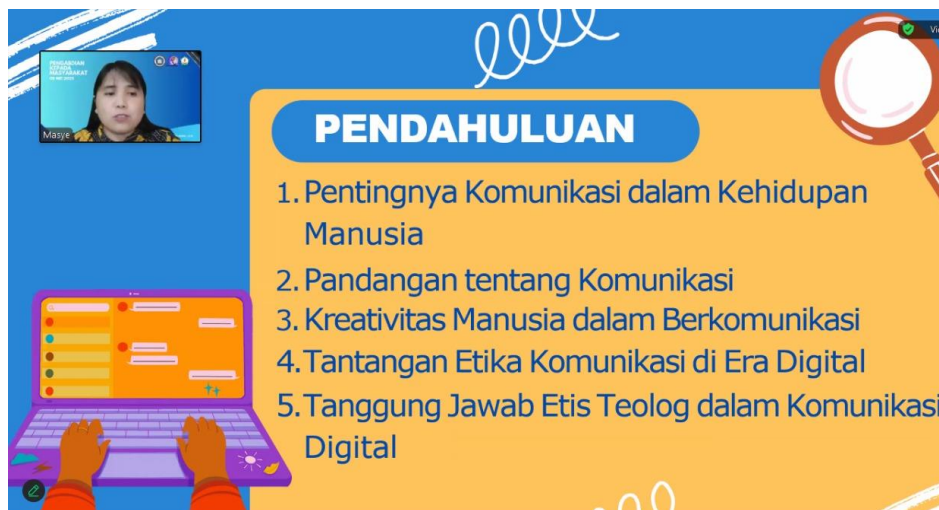
Pada sesi 2, Ibu Rosdinar Pangaribuan menjelaskan tentang kolaborasi. Kolaborasi adalah keterampilan atau kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, kesediaan untuk menghargai dan merendahkan diri, karena kita harus belajar dari karakter Kristus yang rendah hati dan penuh kasih. Alkitab mengajar berkolaborasi, misalnya di dalam teks 1 Korintus 3:8-9, orang percaya adalah rekan sekerja Allah dimana Allah berinisiasi untuk berkolaborasi dengan ciptaan-Nya.



Gambar 2. Ibu Rosdinar sedang memaparkan materi topik “Collaboration”

Kolaborasi yang perlu dimiliki oleh mahasiswa berkaitan dengan 3 bidang (bidang sosial, psikologis, akademis). Ketika kita berkolaborasi maka dapat meningkatkan kemampuan teologis tidak hanya dengan sesama teolog melainkan juga melalui perkembangan sumber daya digital dan teknologi yang tentunya relevan dengan masa depan (Tarisah & Silalahi, 2024). Dalam lingkup institusi, kita harus berkolaborasi dengan pendidikan tinggi, masyarakat, pakar teknologi, pemerintah yang dapat meningkatkan mutu dari diri (Nurlia Langi Marempang, Ice’ Pombiu’ Bedyona2, Norva Palimbong, 2025). Ibu Masye Rompa pada sesi 3 menjelaskan komunikasi merupakan suatu hal yang penting. Manusia pada haikatnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi. Namun, sebagai calon-calon teolog masa depan, mahasiswa teologi harus berkomunikasi dengan etis dan menjunjung nilai-nilai kebenaran.

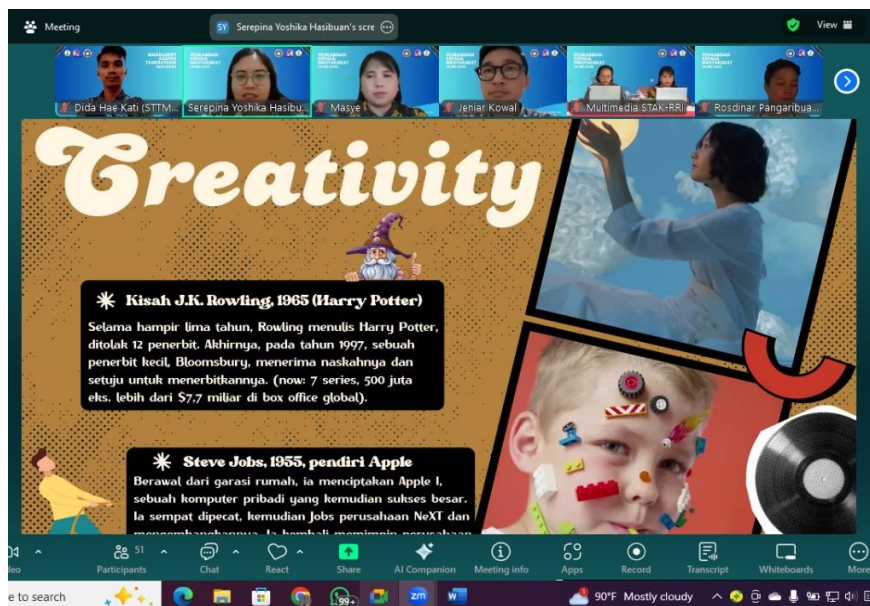
Komunikasi dalam literasi digital adalah sarana untuk bertukar informasi yang mencakup kemampuan teknis, pemahaman, evaluasi dan partisipasi kritis dalam lingkungan. Ibu Rompa juga menjelaskan 10 jenis media komunikasi di era digital: email, media sosial, website, aplikasi pesan



Gambar 3. Ibu Masye sedang memaparkan topik materi “Communication.”

instan, Zoom (*Video Confrence*). *Podcast*, blog media cetak digital, infografis dan juga *live streaming*. Apa yang diinformasikan kepada publik melalui media sosial akan mencerminkan siapa diri kita sebenarnya. Alkitab berkata Kejadian 1:28, Allah sang komunikator, Allah sang komunikan yang luar biasa (Yer. 33:3). Komunikasi harus berpusat pada Allah dan bentuknya adalah komunikasi Injil (Mat 28:19-20) (Tansi & Berieng, 2023). Mahasiswa perlu memiliki prinsip etis Kristen dalam berkomunikasi di era digital. Berdasarkan Amsal 1:7, mahasiswa perlu tunduk pada didikan dan hikmat Tuhan, tidak sembarang bertindak, termasuk dalam berkomunikasi. Memiliki kecerdasan komunikasi melalui literasi digital merupakan suatu pemberian Tuhan tetapi juga perlu dikembangkan oleh masing-masing hamba-Nya.

Pada sesi terakhir, Ibu Serepina mengawali penjelasan kreativitas dengan dua kisah dari tokoh dunia yang memiliki kreativitas sehingga sukses dalam kehidupannya. Pertama, kisah J.KRowling (Penulis buku *Harry Potter*) menulis karyanya ditulis oleh 12 penerbit. Kedua, kisah Stever Jobs pendiri Apple. Ibu Serepina menjelaskan kreativitas bukan hanya soal seni atau menciptakan sesuatu yang tetapi melibatkan kemampuan berpikir orisinal, memecahkan masalah dengan cara unik dan berinovasi dalam berbagai konteks. Dalam Mazmur 33:6, 9: kreativitas adalah ide yang baru, membutuhkan imajinasi dan berkontekstual. Ada beberapa ciri kreativitas sebagai keterampilan pribadi yakni memiliki rasa ingin tahu dan berani mengambil resiko, harus terbuka dengan pengalaman yang baru.



Gambar 4. Ibu Serepina sedang memaparkan topik materi “Creativity”

Cara meningkatkan kreativitas dengan melatih kepercayaan diri, harus fleksibel dalam berpikir dan mendengar pendapat orang lain (Harun Y. Natonis dan Fenetson Pairikas, 2025), membuat sesuatu yang berbeda dan mulai dari hal-hal sederhana yang membuat kehidupan lebih praktis dan inovatif (Arnyana, 2019). Kreativitas juga berbicara tentang kemampuan menggabungkan beberapa konsep menjadi sederhana *simple* tetapi bermanfaat. Mahasiswa teologi harus kreatif agar mampu menjangkau banyak generasi muda yang haus akan inovasi dan hal-hal baru (Darmawan, 2024).

Workshop Interaktif: Pembuatan Karya Infografis sebagai Bentuk Literasi Digital

Infografis merupakan bentuk literasi digital yang efektif untuk mengomunikasikan pesan teologis dan pedagogis secara visual, ringkas, dan kontekstual di tengah masyarakat digital. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), infografis berfungsi tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana reflektif yang menyampaikan nilai-nilai iman—seperti kasih, keadilan, dan perdamaian—melalui narasi visual yang relevan dengan realitas sosial. Sementara itu, muatan pedagogisnya tercermin dalam kemampuan infografis untuk menyederhanakan konsep kompleks menjadi pesan edukatif yang mudah dipahami oleh publik lintas usia dan latar belakang (Sostenis Nggebu, Fenius Gulo, 2025).

Keunikan kegiatan PkM ini adalah simulasi yang langsung dipraktikkan dalam bentuk pembuatan infografis secara berkelompok. Tim PkM membagi peserta kegiatan ke dalam 11 kelompok kerja. Masing-masing kelompok kerja menghasilkan satu infografis yang menarik dan menjawab isu teologis, etika, pedagogis dalam masyarakat sehingga memberikan pencerahan dan

motivasi ekstrinsik bagi masyarakat digital. Berikut infografis yang dibuat oleh peserta PkM sebagai bentuk literasi digital mereka.



Gambar 5. Infografis Kelompok 1



Gambar 6. Infografis Kelompok 2



Gambar 7. Infografis Kelompok 3



Gambar 8. Infografis Kelompok 6

Peran Gereja dalam Merawat Keberagaman

Gereja memiliki peran penting dalam merawat keberagaman budaya dengan beberapa cara:

Mempromosikan Penghargaan dan Toleransi

1. Mengajarkan kasih dan penerimaan. Gereja mengajarkan kasih dan penerimaan terhadap semua orang, tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis.
2. Mempromosikan dialog antarbudaya. Gereja mempromosikan dialog antarbudaya dan memahami perbedaan budaya.

Menghargai Kekayaan Budaya

1. Mengakui kekayaan budaya. Gereja mengakui kekayaan budaya yang ada dalam masyarakat dan mempromosikan pelestariannya.
2. Mengintegrasikan budaya lokal. Gereja mengintegrasikan budaya lokal dalam ibadah dan kegiatan gereja.

Membangun Komunitas Inklusif

1. Menerima semua orang. Gereja menerima semua orang, tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis.
2. Membangun komunitas yang beragam. Gereja membangun komunitas yang beragam dan inklusif.

Mengatasi Konflik

1. Mengatasi konflik dengan kasih. Gereja mengatasi konflik dengan kasih dan pengertian.
2. Mempromosikan rekonsiliasi. Gereja mempromosikan rekonsiliasi dan perdamaian dalam masyarakat.

Mengembangkan Kepemimpinan yang Inklusif

1. Mengembangkan kepemimpinan yang inklusif. Gereja mengembangkan kepemimpinan yang inklusif dan mewakili keberagaman budaya.
2. Mempromosikan partisipasi aktif. Gereja mempromosikan partisipasi aktif dari semua anggota, tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis.

"Dasar Firman Tuhan"

"Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." — Matius 22:39

Closing Invitation

Mari, sebagai gereja Tuhan, kita rawat keberagaman sebagai anugerah, dan bersama-sama membangun masyarakat yang penuh kasih, damai, dan saling menghargai.

Gambar 9. Infografis Kelompok 7

TERANG DI TENGAH GELAP

ETIKA KRISTEN DAN KORUPSI

APA ITU KORUPSI?

KORUPSI ADALAH PENYALAHGUNAAAN KEKUASAAN ATAU KEPERCAYAAN UNTUK KEUNTUNGAN PRIBADI. INI MELUKAI HAK ORANG LAIN DAN MERUSAK KEADILAN. CONTOH: SUAP, PENGELAPAN, MANIPULASI ANGGARAN, MARK-UP PROYEK.

DAMPAK

MERUSAK KEPERCAYAAN PUBLIK
MENGHAMBAT KEADILAN
MERUSAK MORAL BANGSA

PANDANGAN ALKITAB TERHADAP KORUPSI?

JANGAN MENERIMA SUAP... (KEL. 23:8)
"KUTUK TUHAN ADA DI RUMAH ORANG FASIK..." (AMSAL 3:33)

KORUPSI BERTENTANGAN LANGSUNG DENGAN KENDAK ALLAH KARENA MELUKAI SESAMA DAN MENGHANCURKAN MORAL MASYARAKAT

LALU APA YANG MENJADI SOLUSI DARI PERMASALAHAN INI??

AKSI NYATA ANAK TUHAN!!

- MENOLAK BUDAYA KOMPROMI DOSA
- TIDAK MENERIMA ATAU MEMBERI SUAP
- MELAPORKAN KEJAHATAN SECARA BENAR
- MENJADI TELADAN INTEGRITAS
- MEMBELA KEBENARAN MESKI SENDIRIAN
- SERTA MENDIDIK GENERASI DENGAN NILAI KEBENARAN ALKITABIAH

ETIKA KRISTEN MENJADI JAWABAN

INTEGRITAS: TIDAK BERUBAH MESKIPUN TIDAK DIAMANI. KEADILAN: MENJUNJANG HAK ORANG LAIN. BUKAN MENYALAHGUNAKANNYA. KEBENARAN: TIDAK MENYALAHGUNAKANNYA. KEUNTUNGAN: KESETIAAN: MENJAGA ANAMAN DAN TANGGUNG JAWAB PRIBADI DIPERCAYAKAN.

MENGAPA INI PENTING?

KARENA KORUPSI TIDAK BISA HILANG HANYA DENGAN HUKUM. TAPI JUGA DENGAN PERUBAHAN HATI MANUSIA. JIKA SETIAP ORANG KRISTEN HIDUP SESUAI IMANNYA, DUNIA AKAN MELIHAT TELADAN YANG NYATA DAN TERANG AKAN MENANG ATAS GELAP.

"KORUPSI MUNGKIN BERSEBUNYI DI BALIK KEKUASAAN, TAPI HIDUP TERANG DALAM KRISTUS SELALU MENYINGKAPKAN KEGELAPAN."

Gambar 10. Infografis Kelompok 8

ETIKA KRISTEN DALAM MENGHADAPI KORUPSI

DASAR ETIKA KRISTEN

Etika Kristen berakar pada iman kepada Tuhan, di mana rasa takut akan Tuhan menjadi sumber hikmat sejati (Amsal 9:10). Hidup dalam kebenaran dan keadilan adalah panggilan bagi setiap orang percaya, sebagaimana Yesus ajarkan bahwa mereka yang lapar dan haus akan kebenaran adalah orang yang berbahagia (Matius 5:6). Integritas menjadi nilai utama, di mana setiap orang dipanggil untuk berkata benar satu sama lain (Zakaria 8:16).

MENGAPA KRISTEN MENOLAK KORUPSI?

Umat Kristen menolak korupsi karena tindakan ini merusak keadilan sosial, menyakiti sesama, dan menghancurkan kepercayaan publik. Lebih dari itu, korupsi bertentangan langsung dengan hukum Allah, seperti dalam perintah "Jangan mencuri" (Keluaran 20:15). Hidup jujur dan benar adalah bentuk ketaatan kepada Tuhan dan wujud kasih terhadap sesama.

AMSAL 14:2

"Siapa berjalan dengan jujur, takut akan TUHAN, tetapi orang yang sesat jalannya, menghina Dia." Ayat ini menekankan bahwa berjalan dalam kejujuran dan takut akan Tuhan adalah perwujudan dari hati yang takut akan Dia, sedangkan orang yang sesat jalannya menghina Tuhan dengan tindakan dan sikap hidupnya.

APA ITU KORUPSI?

Korupsi adalah tindakan menyalahgunakan kekuasaan demi keuntungan pribadi. Perbuatan ini bertentangan dengan nilai-nilai dasar Kekristenan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih terhadap sesama. Korupsi menciderai tatanan sosial dan menciptakan ketidakadilan yang merugikan banyak pihak.

PERAN ORANG KRISTEN SEBAGAI PENGIKUT KRISTUS

Orang Kristen dipanggil untuk menjadi teladan dalam kejujuran dan integritas di tengah masyarakat. Menolak dan, jika perlu, melaporkan tindakan korupsi adalah bagian dari tanggung jawab iman. Selain itu, umat Kristen didorong untuk mendoakan para pemimpin agar bertindak dengan adil, serta terlibat aktif dalam mendidik masyarakat dengan nilai-nilai firman Tuhan.

PENGINGAT BAGI ORANG KRISTEN!!!

Etika Kristen bukan hanya soal kepercayaan, tetapi juga tindakan nyata. Melawan korupsi adalah bagian dari hidup dalam kebenaran, keadilan, dan kasih. Ini adalah wujud nyata panggilan iman untuk membelah yang lemah dan menghadirkan keadilan Allah di dunia.

Gambar 11. Infografis Kelompok 9

"PERAN GEREJA DALAM MERAWAT KEBERAGAMAN BUDAYA"

1 Tuhan memandang keberagaman
Galatia 3:28
"Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus" mengingatkan kita bahwa didalam Kristus, perbedaan-perbedaan (baik budaya, ras, atau gender) tidak menjadi penghalang. Semua orang diundang untuk bersatu dalam Kristus.

2 Mengajarkan Nilai Toleransi dan Persatuan
Gereja memiliki peran penting dalam mengajarkan jemaat untuk menghargai perbedaan, merayakan keberagaman. Melalui khotbah, pengajaran, dan kegiatan komunitas, gereja dapat mengajarkan prinsip kasih dan persatuan dalam perbedaan.

3 Menghargai Tradisi Lokal dalam Ibadah
Gereja juga merayakan keberagaman budaya dengan memasukkan elemen budaya lokal dalam ibadah dan liturgi. Ini bisa meliputi musik, tarian, pakaian adat, atau makanan tradisional yang dihadirkan dalam kegiatan gereja. Dengan demikian, gereja menjadi tempat di mana tradisi dan budaya tidak dilupakan.

4 Mendukung Keadilan dan Hak Asasi Manusia
Gereja harus bersuara untuk keadilan sosial dan melawan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok budaya tertentu. Mengingat keberagaman yang ada, gereja memiliki kewajiban untuk memperjuangkan hak asasi manusia dan menanggulangi ketidakadilan yang sering timbul akibat perbedaan budaya, agama, atau ras.

5 Menjadi Jembatan Antarbudaya
Gereja bisa menjadi tempat pertemuan antar budaya, menyediakan ruang bagi orang-orang dari latar belakang yang berbeda untuk berbagi pengalaman dan saling belajar. Gereja juga bisa menyelenggarakan acara-acara yang memfasilitasi dialog antarbudaya, seperti seminar, forum diskusi, atau festival budaya.

6 Paus Fransiskus
"Gereja menghargai kekayaan keberagaman budaya karena Roh Kudus yang menginspirasi dalam bangsa-bangsa dan peradaban. Gereja adalah seorang ibu yang berhati terbuka"

Gambar 12. Infografis Kelompok 4

GO!

TEOLOGI & ISU FATHERLESS: TANGGUNG JAWAB AYAH MENURUT ALKITAB

Apa itu Fatherless?

"Fatherless" = kondisi anak yang tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan ayah secara emosional, spiritual, atau fisik.

1 Pandangan Alkitab tentang Ayah

1. Ayah sebagai Imam (Kejadian 18:19)
2. Ayah sebagai Pemimpin (1 Korintus 11:3)
3. Ayah sebagai Teladan Kasih (Mazmur 103:13)

2 Ketika Ayah Tidak Hadir...

1. Realita Sosial
Banyak ayah tumbuh tanpa figur ayah
2. Peran Gereja
 - Menolong single mother & anak-anak fatherless

3 Panggilan untuk Para Ayah

- Hadir secara emosional, rohani, dan fisik
- Berdoa dan membimbing anak-anak dalam iman
- Mengasahi istri sebagai teladan kasih bagi anak-anak

4 Dampak Fatherless pada Anak

Psikologis Akademik
Perilaku Sosial

5 Peran Ayah yang Hilang

Disiplin dan pengasuhan
bentukan identitas
Stabilitas emosional
Model hubungan

6 Jalin Komunikasi

Biarkan anak merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan dan pengalaman mereka tanpa rasa takut dihakimi.

Gambar 13. Infografis Kelompok 5



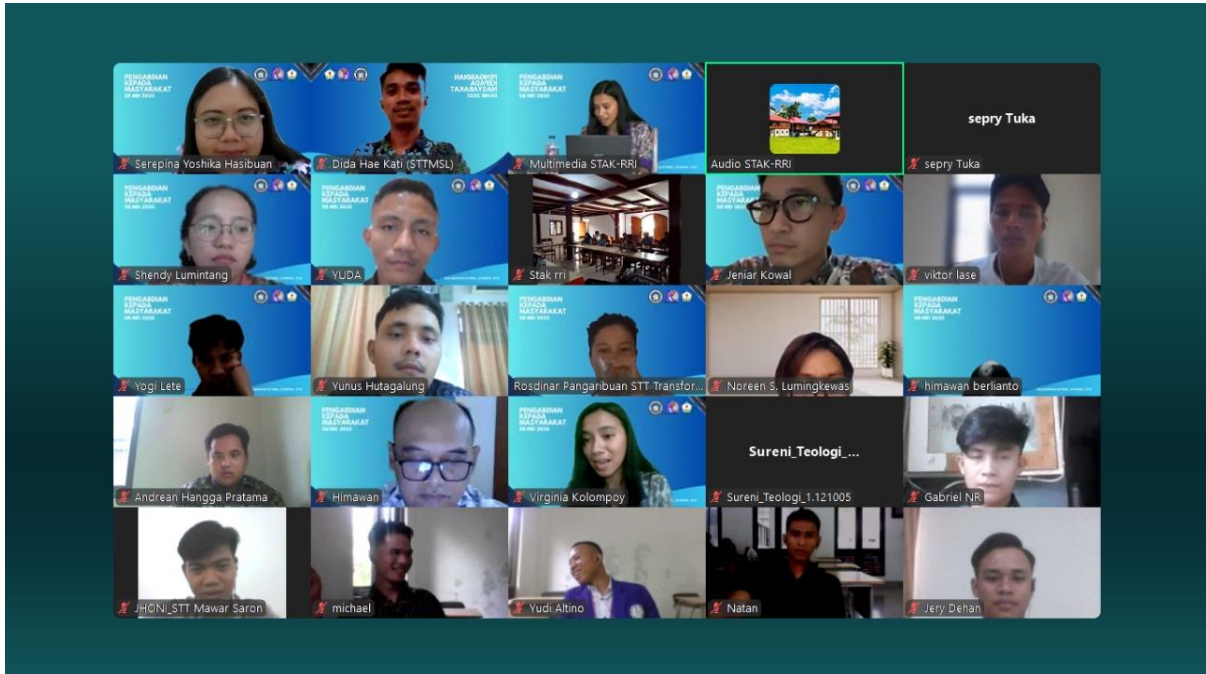
Gambar 14. Infografis Kelompok 10



Gambar 15. Infografis Kelompok 11

Dari bukti infografis di atas, dapat disimpulkan bahwa kesebelas kelompok telah berhasil mengelaborasi materi webinar dalam literasi digital mereka. Dengan adanya pelatihan ini, peserta PkM diharapkan lebih aktif dan bijak dalam menerapkan keterampilan 4C tersebut (Heluka, 2025).

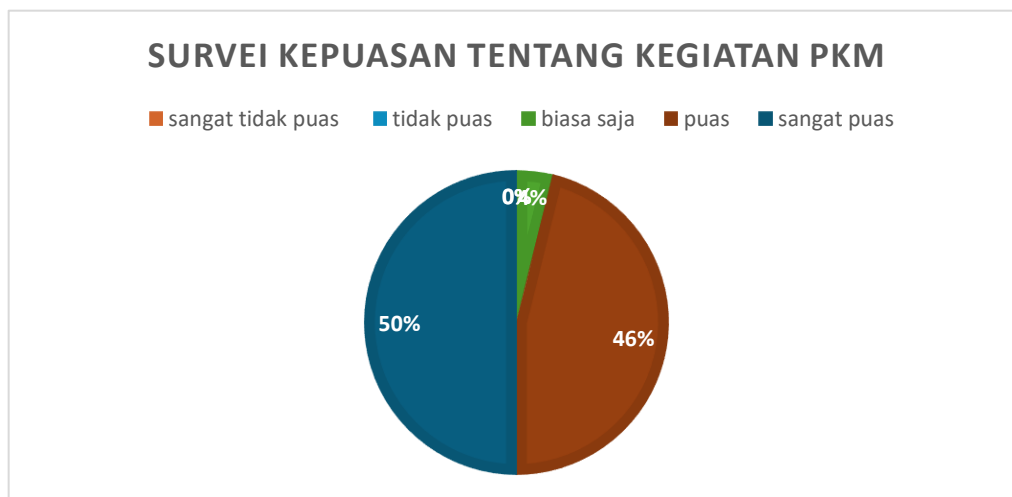
Dokumentasi Lainnya



Gambar 16. Foto Bersama setelah kegiatan selesai.

Evaluasi Kegiatan PKM

Dari hasil penyebaran kuesioner kepada peserta PkM yang terdiri dari 51 mahasiswa, hanya 44 peserta yang memberikan *feedback* dan dapat dirumuskan penilaiannya sebagai berikut:



Gambar 18. Grafik survei kepuasan terhadap kegiatan PKM

Dari grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian peserta PkM untuk kegiatan yang berlangsung sangat positif.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) kolaboratif yang diselenggarakan oleh STTMSSL, ST3I, dan STAKRRI dengan tema *Empowering the Future Theologians: 21st Century Skills through Digital Literacy* telah terlaksana dengan baik dalam bentuk webinar dan *workshop* yang diikuti 51 peserta. Kegiatan ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai teologis-pedagogis dengan keterampilan abad ke-21, khususnya literasi digital sebagai bekal penting bagi para calon teolog dan pendidik Kristen menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Antusiasme peserta dari berbagai latar belakang menunjukkan adanya kebutuhan nyata untuk pembekalan keterampilan digital dalam konteks pendidikan teologi.

Webinar ini membuka ruang dialog kritis tentang peran teknologi dalam pelayanan gerejawi, sementara *workshop* memberikan pengalaman langsung yang aplikatif dan relevan dengan konteks pelayanan masa kini. Melalui sinergi tiga lembaga ini, kegiatan PKM menjadi contoh nyata kontribusi pendidikan tinggi dalam mempersiapkan generasi teolog yang adaptif, inovatif, dan berdampak luas bagi gereja dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui tulisan ini, Tim PkM mengucapkan terima kasih untuk semua pembicara dan para mahasiswa yang terlibat aktif dalam perancangan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan yakni Dida Hae Kati, Jeniar Kowal dan Virginia Kolompoy. Kiranya PkM yang terlaksana dapat memberikan dampak positif bagi seluruh peserta sebagai bagian dari masyarakat global.

REFERENSI

- Apandie, C., & Rahmelia, S. (2022). Project Citizen Mata Kuliah Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Di Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. *Jurnal Civic Hukum*, 7(2), 148–163.
- Arnyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking dan Creative Thinking) untuk Menyongsong Era Abad 21. *Prosiding : Konferensi Nasional Matematika Dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1), 1–13.
- Darmawan, I. P. A. (2024). Editorial: Seminar Nasional Pendidikan Kristen dan Teologi, Meningkatkan Kualitas Hidup Berdasarkan Perspektif Teologi dan Pendidikan Kristen. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(2), 1–4.
- Diana, R. (2019). The Role of Christian Communicators in the Strategy of Evangelizing in the Era of the Industrial Revolution 4.0 [Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil di Era Revolusi Industri 4.0]. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 66–73.
- Harun Y. Natonis dan Fenetson Pairikas. (2025). Sosialisasi Pendidikan Agama Kristen Humanis dalam Membentuk Lingkungan Pendidikan yang Moderat bagi Guru-Guru SMTK Iman Posmanu di Desa Fatulunu, Kecamatan Amanatun Selatan. *Latreia: Jurnal Pengabdian*

Kepada Masyarakat, 1(1), 35–43.

- Heluka, E. dan N. M. (2025). Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani bagi Peserta Didik. *Imitatio Christo*, 1(1), 76–92. <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>
- Januaris Naingalis Dwi Juanto, Sozanolo Telaumbanua, Kristina S. Mangero, & Desi Sianipar. (2022). Pembentukan Karakter Mahasiswa Kristen Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Teologi Kristen dan Pedagogi-Reflektif. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.51667/djtk.v3i1.697>
- Mahanal, S. (2014). Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan Keterampilan Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo*, 1(September), 1–16.
- Nurlia Langi Marempang, Ice' Pombiu' Bedyona², Norva Palimbong, F. S. L. (2025). Penanaman Nilai Etika Hidup Kristen melalui Literasi Digital. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(1), 211–225.
- Nurwindayani, E., & Wardhani, L. P. K. (2023). Kiat Membangun Integritas Mahasiswa Kristen di Era Digital Berdasarkan Teladan Daniel. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 16–28. <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.143>
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778–27787.
- Sostenis Nggebu, Fenius Gulo, J. S. (2025). Pengajaran Misi bagi Jemaat Kristen di Era Digital. *Manna Rafflesia*, 11(2), 358–377.
- Tahalele, N. K. (2022). Interkoneksi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Keterampilan Abad 21. *Vox Veritatis*, 1(01), 30–41. <http://jurnal.stak-kupang.ac.id/index.php/voxveritatis/article/view/35%0Ahttp://jurnal.stak-kupang.ac.id/index.php/voxveritatis/article/download/35/33>
- Tansi, F. G., & Beriang, S. (2023). Minimnya Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Injil oleh Pemuda Kristen di Abad 21. *Jurnal Kala Nea*, 4(1), 37–50. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v4i1.111>
- Tarisah, P. S., & Silalahi, D. W. (2024). Peran Guru Kristen dalam Mengembangkan Keterampilan Kolaboratif pada Pembelajaran Abad ke-21 Berdasarkan Filsafat Pendidikan Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 6(2), 241–263. <https://doi.org/10.19166/dil.v6i2.8289>
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan yang Diajarkan melalui Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(June), 1–25.